

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terkendali dalam meningkatkan kualitas diri setiap individu untuk menuju kearah yang lebih baik. Berdasarkan UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab 1, pasal 1 (1) tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hamdani (2011: 21) menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran (Sanjaya, 2013: 1). Oleh karena itu diperlukan suatu inovasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat memacu semangat siswa dalam proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran dapat menjadi pendorong untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan kreatif sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan persaingan baik tingkat Regional maupun Internasional. Salah satu indikator untuk melihat kualitas seorang siswa adalah dapat dilihat dari hasil belajar yang di peroleh.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadinata, 2014: 214). Hasil belajar matematika merupakan tolak ukur kecerdasan siswa dalam hal kognitif. Menurut Rusmono (2012: 10) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif,

dan psikomotor. Senada dengan itu, Hasil belajar matematika adalah puncak dari kegiatan belajar yang berupa perubahan dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor dalam hal kemampuan tentang bilangan, bangun, hubungan-hubungan konsep dan logika yang berkesinambungan serta dapat diukur atau diamati (Suhendri, 2011: 32). Hasil belajar matematika seseorang dikatakan berhasil atau tidak, salah satunya dapat dilihat melalui nilai-nilai matematika yang berhasil diperolehnya.

Hasil belajar matematika siswa di Indonesia cenderung belum sesuai harapan. Menurut survey *Programme for International Study Assesment* (PISA) pada tahun 2015 di bawah *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) kemampuan matematika siswa-siswi Indonesia menempati peringkat 63 dari 69 negara. Berdasarkan UNESCO mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (*Nasional Center for education in Statistic*) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapat peringkat ke 39 dibawah Thailand dan Uruguay. (<http://kemdikbud.go.id>).

Berdasarkan data Litbang Kemendikbud, secara umum perolehan nilai rerata Ujian Nasional SMP/MTs Tahun Pelajaran 2016/2017 menurun dibanding dengan Tahun Pelajaran 2015/2016 dari nilai 58,61 menjadi 54,25. Nilai rata-rata Mata Pelajaran Matematika sendiri masih rendah, Hal ini dapat dilihat dengan perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional Matematika tahun 2017 hanya 50,31 yang jauh lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata Ujian Nasional Bahasa Indonesia 64,32 dan IPA 52,19. Sementara itu, SMP Negeri 19 Surakarta memperoleh peringkat 26 dari 84 sekolah negeri dan swasta se-Kota Surakarta dengan perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional Matematika 62.25. (<http://litbang.kemendikbud.go.id>)

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Baber (2020) faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang yang berasal dari dalam diri siswa seperti gaya belajar siswa, kemandirian, kedisiplinan, minat, motivasi dan

sebagainya. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti dukungan orang tua, fasilitas belajar, strategi pembelajaran, dan lingkungan siswa.

Gaya belajar siswa sangat penting sebab setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda untuk memahami suatu materi. Gaya belajar (*learning-style*) dipandang berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan dan sering ditemui pada semua tingkatan sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi (Nasir, dkk., 2021). Siswa yang memahami gaya belajarnya sendiri tentu akan memberikan manfaat bagi dirinya sebab mereka akan terbiasa dengan cara belajar yang sesuai dengan kepribadiannya. Gaya belajar yang belum sesuai dengan kepribadian siswa dan tidak diterapkan secara optimal akan mempengaruhi hasil belajar. Untuk itu sangat perlu untuk mengetahui gaya belajar siswa agar hasil belajar dapat diperoleh secara optimal. Menurut De-Potter & Hernacki (2013: 110) gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi, dengan begitu gaya belajar akan mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan mengolah informasi sehingga akan mempengaruhi prestasi yang dicapai.

Menurut Suyono dan Haryanto (2015: 149) mengungkapkan bahwa gaya belajar ada tiga macam yang pokok, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang berfokus pada penglihatan. Sedangkan gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang cenderung berfokus pada pendengaran. Lain halnya dengan gaya belajar kinestetik yang lebih terfokus pada gerakan dan sentuhan. SMP Negeri 19 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang siswanya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga dimungkinkan bahwa gaya belajar siswa di SMP Negeri 19 Surakarta bermacam-macam. Setiana (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar (auditorial, visual, dan kinestetik) terhadap prestasi belajar matematika.

Faktor lain adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa yaitu antara lain model pembelajaran yang kurang menarik, fasilitas dan sumber belajar

yang kurang memadai serta suasana belajar yang kurang menarik. Dalam kenyataannya, saat ini pembelajaran yang di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, guru lebih memilih menggunakan model pembelajaran konvensional untuk mengajar siswanya karena merasa lebih praktis dalam hal perencanaan sampai pelaksanaan. Dalam model pembelajaran konvensional, pembelajaran didominasi oleh guru yang mengajar, sedangkan siswa hanya diam, mencatat apa yang diterangkan gurunya, meniru guru dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa cenderung sangat pasif dan merasa kesulitan jika dihadapkan dengan soal-soal yang berbeda dengan apa yang sering diajarkan oleh gurunya. Berdasarkan data dari Neraca Pendidikan Daerah (NDP) tahun 2019 menunjukkan bahwa guru yang belum tersertifikasi lebih banyak dibandingkan dengan guru yang telah tersertifikasi sebagaimana tampak pada Tabel 1.1 di bawah:

Tabel 1.1 Persentase Pendidik Bersertifikat

<b>Satuan</b>	<b>Memiliki sertifikat</b>	<b>Belum memiliki sertifikat</b>
PAUD	35.7%	64.3%
SD	47.7%	52.3%
SMP	49.0%	51.0%
SMA	49.0%	51.0%
SMK	36.1%	63.9%
SLB	42.3%	57.7%

Sumber: KEMDIKBUD, Neraca Pendidikan Daerah (2019)

Hal ini menunjukkan masih banyaknya guru yang belum profesional dalam mengajar sehingga perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Maunde, dkk. (2015) menyimpulkan, Pembelajaran *Cooperative Learning* memberikan efek menguntungkan bagi siswa dan guru dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya tidak aktif dalam pembelajaran mulai berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan oleh guru diantara yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualized* (TAI) dan *Group Investigation* (GI). Pendapat Siswanto dan Palupi (2013) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran TAI siswa cenderung lebih aktif berdiskusi dan memberikan masukan terhadap materi yang sedang di pelajari. Selain itu, menurut penelitian Pambudi, Mardiyana, dan Saputro (2016) menyatakan bahwa pembelajaran model TAI menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik dibanding dengan model pembelajaran secara langsung. Model Pembelajaran GI merupakan penyelidikan yang dilakukan secara berkelompok, yaitu siswa secara berkelompok melakukan penyelidikan dengan aktif sehingga memungkinkan menemukan prinsip (Sumarmi 2012: 123). Hasil penelitian Richardo (2015) menyimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan strategi GI lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran langsung.

Berdasarkan uraian tersebut alternatif solusi yang ditawarkan adalah implementasi model pembelajaran TAI dan GI ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Surakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang terkait hasil belajar matematika dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika cenderung belum sesuai harapan.
2. Kurangnya inovasi dalam model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik.
3. Adanya perbedaan karakteristik gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kemungkinan akan mempengaruhi hasil belajar matematika.

## **C. Pembatasan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah hasil belajar matematika. Faktor yang mempengaruhi fokus penelitian meliputi:

1. Hasil belajar matematika siswa yang ditunjukkan oleh nilai tes siswa dalam mata pelajaran matematika.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model TAI untuk kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran GI untuk kelas eksperimen 2.
3. Sekolah yang digunakan adalah SMP Negeri 19 Surakarta dengan sampel kelas VIII dan pada pokok bahasan sistem koordinat.
4. Karakteristik Gaya belajar pada penelitian ini yaitu karakteristik gaya belajar yang meliputi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Adakah pengaruh model pembelajaran (TAI dan GI) terhadap hasil belajar matematika?
2. Adakah pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?
3. Adakah interaksi antara model pembelajaran dan karakteristik gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran (TAI dan GI) terhadap hasil belajar matematika.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh yang signifikan antara karakteristik gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika.
3. Untuk menganalisis dan menguji adanya interaksi model pembelajaran matematika dengan karakteristik gaya belajar siswa terhadap hasil belajar.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh model pembelajaran (TAI dan GI) terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari karakteristik gaya belajar siswa.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa sebagai pengalaman belajar aktif dengan strategi pembelajaran TAI dan GI.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membenahi tindakan dalam pembelajaran matematika bahwa metode pembelajaran TAI dan GI dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah untuk membina warga sekolah agar lebih berkompeten dalam proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan hasil belajar matematika.